

Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Menulis di SD Negeri 04 Sarilamak

Fitri Yuliani Z¹, Suswati Hendriani²

¹UPTD SDN 12 Guguk VIII Koto, Sumbar, Indonesia

²UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : fitriyulianiupit@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan budaya literasi di SD Negeri 04 Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan beberapa orang guru. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi wawancara kepada kepala sekolah dan beberapa guru. Keabsahan data diperiksa dengan meningkatkan teknik observasi dan triangulasi. Proses dari pengembangan budaya literasi berlangsung dalam tiga tahap: (1) Menumbuhkan budaya literasi dengan merumuskan tujuan kegiatan, merumuskan program kegiatan, merumuskan strategi kegiatan, menetapkan sistem pengelolaan kegiatan, dan mengelola sarana dan prasarana kegiatan. (2) Proses melakukan literasi dan kegiatan budaya dengan memberikan contoh, mengajar, menumbuhkan kebiasaan menulis, mengembangkan kebiasaan menulis. (3) Evaluasi dengan merevisi tulisan oleh kepala sekolah dan kegiatan pengubahan koleksi menjadi buku dan kemudian diterbitkan sebagai bahan referensi penumbuhan budaya literasi di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pimpinan sekolah dapat merangsang minat dan menggali bakat guru dalam bidang literasi khususnya menulis.

Kata Kunci : *Strategi, Kepala Sekolah, Budaya Literasi*

Abstrack

The purpose of this article is to describe and analyze the strategies used by school principals to develop a culture of literacy at SD Negeri 04 Sarilamak, Harau District, Lima Puluh Kota District. This research uses a descriptive qualitative research method with a case study approach. The data source for this research consisted of the principal and several teachers. The data collection method used was to conduct in-depth interviews, observation and study interviews with the principal and several teachers. The validity of the data was checked by improving observation and triangulation techniques. The process of developing a literacy culture takes place in three stages: (1) Fostering a literacy culture by formulating activity objectives, formulating activity programs, formulating activity strategies, establishing activity management systems, and managing activity facilities and infrastructure. (2) The process of carrying out literacy and cultural activities by giving examples, teaching, cultivating writing habits, developing writing habits. (3) Evaluation by revising the writing by the school principal and the activity of turning the collection into a book and then publishing it as reference material for cultivating a literacy culture in schools. The results of this study indicate that the strategies implemented by school leaders can stimulate interest and explore teachers' talents in the field of literacy, especially writing.

Keywords: *Strategy, Principal, Literacy Culture*

PENDAHULUAN

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengimplementasikan budaya membaca dan menulis di sekolah. Tentunya hal ini berdampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia, baik bagi guru maupun siswa. Jadi, seorang kepala sekolah harus benar-benar mampu menggali strategi untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Fenomena yang terjadi di sekolah saat ini, banyak guru dan siswa yang belum meningkatkan kemampuan membaca di sekolah. Hal ini dikarenakan guru dan siswa lebih cenderung fokus pada gawai atau kegiatan lain, yang dapat mengurangi minat guru dan siswa dalam menulis. Seiring dengan ketidaktahuan guru akan manfaat positif dari menulis itu sendiri. Di sisi lain, dapat dikatakan sarana dan prasarana sekolah mendukung tumbuhnya budaya literasi. Namun, guru dan siswa tidak dapat menggunakan sarana dan prasarana tersebut. Hal inilah yang mengharuskan seorang kepala sekolah memiliki strategi khusus untuk menumbuhkan budaya literasi menulis di sekolah, agar budaya literasi menulis tersebut dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah.

Dalam <https://blog.kejarcita.id/tips-mimpian-school-developing-literacy-in-school-culture/> memberikan tips atau strategi bagi pimpinan sekolah untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah, antara lain : (1) merencanakan kegiatan literasi di sekolah (2) menyelenggarakan kegiatan literasi (3) meningkatkan layanan perpustakaan (4) memberi nasihat kepada guru (5) mengembangkan keterampilan membaca (6) bekerja sama dengan orang tua siswa, dan (7) memastikan ketersediaan perlengkapan sekolah.

Pratomo, H. (2017, Oktober), Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program literasi sekolah. Prosiding Seminar Inovasi Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa kepala sekolah harus memiliki ide-ide kreatif untuk menemukan solusi alternatif sukses/inovatif untuk pengembangan program GLS di sekolah yang dipimpinnya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi lemahnya kebiasaan literasi siswa. GLS adalah upaya komprehensif untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajar yang warganya dididik seumur hidup. Fase GLS di sekolah terdiri dari fase penyesuaian, pengembangan, dan pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah dalam GLS harus diperkuat dengan berbagai cara, agar anak sekolah memiliki kebiasaan dan keterampilan membaca, dan akhirnya budaya membaca di sekolah tumbuh dengan baik.

Banun, Sri dan Nasir Usman. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Masjid Unggul Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah 4.1* (2016). Jurnalnya menyatakan bahwa strategi adalah kerangka kerja yang memandu dan mengarahkan keputusan dan arah suatu organisasi. Strategi adalah seni menggunakan keterampilan dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan di bawah kondisi yang paling menguntungkan.

Menurut Slameto (Riyanto, 2010 :131) bahwa "strategi adalah upaya merebut dan memanfaatkan peluang dan peluang yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi". Strategi adalah rencana besar organisasi untuk menghadapi tantangan saat ini memastikan keberhasilan visi dan misi organisasi di masa depan. Strategi merupakan pola umum atau rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, strategi adalah pendekatan komprehensif yang berkaitan dengan implementasi gagasan, rencana, dan kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang baik memiliki koordinasi kelompok kerja, topik, identifikasi faktor pendukung sesuai dengan prinsip implementasi ide yang rasional, efisiensi finansial dan taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Kepala sekolah adalah pimpinan organisasi sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan satuan pendidikan. Seorang kepala sekolah memiliki 5 dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial, yang meliputi perspektif sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan Delapan Standar Pendidikan, tugas pokok kepala sekolah adalah manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah. Strategi kepala sekolah dalam pengembangan sekolah yang dipimpinnya merupakan bagian dari dimensi kepemimpinan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki strategi jitu yang dapat digunakan oleh seluruh elemen sekolah untuk mensosialisasikan program-program sekolah. Jika dikaitkan dengan program keaksaraan, program ini juga termasuk dalam dimensi administrasi kepala sekolah, terutama dalam mengarahkan pengembangan, perubahan, dan penggunaan sumber daya manusia secara efektif dan optimal.

Kepala sekolah sebagai seorang pimpinan di suatu lembaga pendidikan perlu mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para guru dan para siswa. Sebagai kepala

sekolah dituntut untuk mampu melakukan sebuah perubahan dan terobosan guna peningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

Pengertian literasi menurut Padmadevi dan Artin (2018) : Menafsirkan literasi secara luas sebagai keterampilan berbahasa, yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir yang merupakan bagian dari itu. Literasi dapat diartikan sebagai literasi membaca dan literasi menulis.

Menurut Saomah (2017:3) Literasi adalah penggunaan praktik situasional sosial, sejarah, dan budaya dalam menciptakan dan menafsirkan makna melalui tulisan. Literasi membutuhkan setidaknya kepekaan yang tajam terhadap hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya, dan kemampuan untuk berpikir kritis tentang hubungan tersebut. Literasi membutuhkan keterampilan kognitif yang berbeda, pengetahuan bahasa tertulis dan lisan, dan pengetahuan budaya. Berdasarkan berbagai definisi di atas, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan atau potensi yang ada pada diri seseorang, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif yaitu membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang diterima. Literasi dasar adalah kemampuan membaca dan menulis, yang arti pentingnya telah berkembang dari waktu ke waktu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membudayakan budaya literasi merupakan jalan khusus atau langkah konkret yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk mendorong, memperluas, menggali dan membiasakan gerakan literasi menulis di sekolah.

METODE

a. Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam analisis/penemuan fenomena di lapangan yang memerlukan analisis mendalam pada saat melakukan penelitian dan penelitian melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan detail. Hal ini memberikan peneliti informasi tentang strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah.

b. Sumber data

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di UPTD SD Negeri 04 Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Kebetulan peneliti adalah salah satu guru yang pernah mengabdikan disana. Oleh karena itu, peneliti mengambil sumber informasi dari kepala sekolah dan beberapa guru di sekolah tersebut.

c. Teknik keabsahan data

Untuk melihat keakuratan dan kredibilitas materi penelitian ini, maka peneliti melakukan review dan mengembalikan hasilnya ke lapangan, terlepas dari apakah informasi yang diperoleh sebelumnya benar atau tidak. Ketika informasi diverifikasi di tempat, informasinya benar, artinya informasi yang ditemukan dapat dipercaya dan ada surat dengan temuan tambahan dalam laporan penelitian. yaitu teknik analisis data.

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis naratif karena menunjukkan bagaimana kepala sekolah membudayakan budaya literasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhnya budaya literasi di SDN Sarilamak 04 Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang menentukan strategi perencanaan dan implementasi di lingkungan sekolah dan lingkungan yang mendukung terlaksananya program kegiatan penumbuhan budaya literasi menulis. Hermita, Kepala Sekolah SDN S.Pd Sarilamak 04, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, menjelaskan dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru yang sesuai dengan tujuan literasi itu sendiri. Penanaman budaya literasi di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru sekolah dasar dan mengkaji keterampilan guru untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Dalam mengembangkan program penumbuhan budaya literasi di SDN Sarilamak 04 Kecamatan Harau

Kabupaten Lima Puluh Kota, kepala sekolah merencanakan empat langkah yang akan dilakukan yaitu: (1) perumusan tujuan (2) pembuatan program (3) pembuatan strategi, (5) pembentuka struktur pengelo dan (4) pengelolaan sarana dan prasarana.

Dalam rangka menumbuhkembangkan budaya literasi di SD Sarilamak 04 dibuat suatu perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan dalam implementasi gerakan budaya literasi, yaitu:

(1) Memperlihatkan contoh

Di awal kegiatan, Kepala Sekolah menunjukkan contoh bukunya yang diterbitkan dalam bentuk fiksi, puisi, dan pantun. Judul-judulnya antara lain Menjadikan Sekolah Sempit Asyik dan Menyenangkan, Menjadi Pendidik Sejati, Sajak Pendidikan Karakter, Limo Puluah Koto dalam Sajak, Surga Bagi Guruku dan Tahta Rindu. Melalui penyajian buku tersebut, Kepala Sekolah ingin membangkitkan dan mendorong minat para guru lain untuk menulis dan menanamkan keyakinan bahwa setiap kita harus memiliki kemampuan menulis. Dengan motivasi tersebut diharapkan guru dan siswa memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk menulis.

(2) Pembiasaan

Pada awalnya, Kepala Sekolah SDN 04 Sarilamak, Kec. Harau membuat kebijakan untuk mewajibkan program menulis. Dimana setiap guru harus mengisi waktu luangnya dengan menulis. Agar kegiatan menulis ini lebih terarah dan terstruktur, kepala sekolah memberikan petunjuk sederhana mulai dari berbagi ide hingga menulis dalam bentuk peta konsep atau peta pikiran (mind map). Mind map tersebut nantinya akan dikembangkan bersama sehingga menjadi sebuah tulisan. Karena guru tidak terbiasa dengan hal ini, sulit bagi mereka untuk menuliskan pemikiran mereka secara tertulis. Mereka bingung dengan apa yang mereka tulis. Kepala sekolah memimpin dengan meminta guru untuk menuliskan segala sesuatu yang dapat ditulis, terutama yang dekat dengan pekerjaannya sehari-hari, khususnya bidang pendidikan. Dalam bentuk apapun, baik itu masalah di sekolah, di kelas, dengan siswa, kesulitan belajar, media pembelajaran, dll. Jenis tulisan yang mereka tulis bebas, bisa puisi, pantun, prosa, cerita anak, dll. Tugas utamanya adalah menulis dan menulis tanpa harus menjadi editor. Jika nanti guru menemui kendala saat menyelesaikan kegiatan, kepala sekolah akan membantu guru secara individu agar guru bisa menyelesaikan tulisannya nanti.

Selama pelaksanaan program ini, kepala sekolah menemui beberapa kendala, antara lain:

(1) guru tidak memiliki keterampilan menulis, (2) guru tidak memahami perkembangan menulis, (3) guru tidak memiliki waktu untuk menulis karena mereka membutuhkan banyak waktu untuk belajar sepenuhnya. Namun untuk meminimalisir kendala tersebut, pihak sekolah membuat jadwal untuk melakukan pelatihan literasi yang dilaksanakan seminggu sekali di luar jam mengajar efektif.

(3) Pengembangan

Untuk mengembangkan kegiatan yang memupuk budaya menulis ini, kepala sekolah telah mengembangkan program efektif yang disebut program Bungkusan Berlianuku. Bungkusan Berlianuku merupakan akronim dari Tabungan Khusus Tulisan sebagai Sumber Literasi Andalan untuk Menulis Buku. Dengan demikian hasil tulisan guru yang baik dan terstruktur dikumpulkan atau ditabung kepada tim pengelola yang sudah dibentuk sebelumnya. Tugas tim pengelola adalah mengelompokkan tulisan sesuai jenisnya, baik berupa cerpen, puisi atau pantun, sehingga menjadi kumpulan atau tabungan tulisan.

(4) Evaluasi kegiatan

Kumpulan atau tabungan tulisan yang terkumpul kemudian direvisi dan diperiksa secara individual oleh kepala sekolah. Setelah proses review selesai, tabungan tulisan tersebut akan disusun dan diterbitkan menjadi buku. Biaya penerbitan buku tidak diserahkan kepada guru, tetapi dibiayai oleh dana BOS, yang anggarannya telah dibuatkan terlebih dahulu. Ini semacam penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru yang berprestasi dalam menulis. Sehingga pada akhirnya menjadi program wajib keterampilan menulis dan pengembangan keterampilan guru di sekolah, yang juga berfungsi untuk memajukan karir guru karena dengan adanya buku akan menambah angka kredit dalam penilaian kenaikan pangkat. Kegiatan ini bisa dibilang sukses, karena melahirkan buah

beberapa buku. Di antaranya, diterbitkannya buku bersama guru berupa kumpulan cerpen guru dengan judul Bumi Didera Pandemi, dan buku kumpulan puisi guru 04 Sarilamak. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama. Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam “anak subjudul”. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel.

SIMPULAN

Strategi yang diterapkan kepala sekolah melalui pelaksanaan program penumbuhan budaya literasi di sekolah sangat berguna dan bermanfaat untuk mengoptimalkan kemampuan dan minat menulis guru, serta membantu mengarahkan pemikiran guru dalam menulis. Agar ide-ide mereka tidak mati sampai di mereka saja, tetapi dapat disalurkan melalui tulisan-tulisan dan akhirnya bermuara pada anak didiknya. Harapan terakhir adalah buku yang telah diterbitkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran dan kegiatan ini dapat berkembang di sekolah lain hendaknya sehingga membudaya khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah.
<https://blog.kejarcita.id/tips-pimpinan-sekolah-mengembangkan-budaya-literasi-di-sekolah/>
- Pratomo, H. (2017, October). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*
- Banun, Sri, and Nasir Usman. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 4.1 (2016).
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 16–30.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>
- Hidayah, L. (2017). *IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI SURABAYA* (Vol. 1, Issue 2).
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-ck25>

- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology, 159*(6), 766--779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis, 45*(1), 93--119.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.